

**STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PERFORMA GENDER TOKOH
DALAM NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-BAYQUNIE**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra



AKMA ROHID ALHADI

NIM 21017032

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Stigma dan Diskriminasi terhadap Performa Gender
Tokoh dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie**

Nama : Akma Rohid Alhadi

NIM : 21017032

Program Studi : Sastra Indonesia

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Agustus 2025

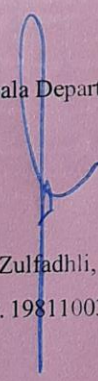
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.

NIP. 197401101999032001

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.

NIP. 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Akma Rohid Alhadi

NIM : 21017032

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Sastra Indonesia

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

**Stigma dan Diskriminasi terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel
Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie**

Padang, 19 Agustus 2025

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua: Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
2. Anggota: Nesa Riska Pangesti, S.S., M.A.
3. Anggota: Hanifah Yulia Sari, S.S., M.A.

1.
2.
3.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul “Stigma dan Diskriminasi terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie” merupakan karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, serta bukan duplikasi dari penelitian atau skripsi lain;
3. Pada skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan oleh orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma atau ketentuan yang berlaku.

Padang, 19 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Akma Rohid Alhadi

NIM 21017032

ABSTRAK

Akma Rohid Alhadi, 2025. "Stigma dan Diskriminasi terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel *Calabai*". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas. Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang dialami oleh tokoh dengan performa gender calabai dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk stigma dan tindakan diskriminatif yang muncul dalam interaksi tokoh dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang diambil dari novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang secara langsung membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek stigma dan diskriminasi dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, menandai data yang relevan dalam novel tersebut, serta menginventarisasikan data yang telah ditemukan berdasarkan format yang digunakan. Teknik penganalisisan data yaitu, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menyimpulkan analisis data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh calabai menghadapi stigma dan diskriminasi yang kompleks. Stigma yang ditemukan meliputi stigma sosial (ejekan, penolakan, dan pelabelan negatif dari masyarakat) dan stigma institusional (penolakan dan perlakuan semena-mena dari lingkungan keluarga yang menuntut identitas gender "lelaki sejati"). Sementara itu, diskriminasi terwujud dalam bentuk perlakuan tidak adil (caci maki dan amukan dari ayah), diskriminasi emosional (rasa kehilangan, keputusasaan, bahkan pikiran untuk bunuh diri), dan diskriminasi struktural (keterpaksaan untuk meninggalkan rumah dan kampung halaman).

Berdasarkan penelitian ini, novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie merepresentasikan stigma dan diskriminasi secara kuat dan kompleks dalam sastra populer Indonesia.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, sertanya Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *”Stigma dan Diskriminasi terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayquie”* ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
2. Ibu Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar, telaten, dan penuh perhatian membimbing penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nesa Riska Pangesti, S.S., M.A., dan Ibu Hanifah Yulia Sari, S.S., M.A. selaku dosen penguji, atas segala kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Seluruh dosen Program Studi Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Orang tua tercinta, keluarga, dan sahabat, yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Di balik setiap halaman, ada proses belajar yang tidak mudah. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini dengan penuh tanggung jawab. Besar harapan, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Segala kritik dan saran akan diterima dengan terbuka sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan.

Padang, 19 Agustus 2025

Akma Rohid Alhadi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Pintu surgaku, Ibunda tercinta Yustuti Marni, yang paling kucintai, terima kasih selalu menjadi alasan penulis bertahan, setiap doa yang engkau panjatkan selalu menjadi cahaya yang selalu menerangi langkah penulis. Ibu selalu menjadi penguat dan pengingat paling hebat bagi penulis.

Superhero dan Panutanku, ayahanda tercinta Mhd Akhir, yang selalu mengajarkan arti kerja keras, tanggung jawab, dan ketulusan dalam setiap tindakan. Semangat dan kerja keras Ayahanda yang telah memberikan dukungan moral maupun material serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.

Kepada Seseorang yang Istimewa, Nurul Fathonah, Engkaulah alasan di balik ketenangan hati penulis saat menjalani badai penulisan ini. Ketegasan dan kesabaranmu selama menemani penulis dalam membuat skripsi dan menyakinkan kalau penulis pasti bisa menyelesaikannya. Terima kasih atas pengertian dan waktu yang telah dikorbankan. Kehadiranmu adalah salah satu anugerah terbesar bagi penulis sendiri.

Kakak dan Adikku tercinta, Kak Ja, Kak Tin, Bang Muk, dan Dek Arhan, terima kasih atas segala cinta kasih, semangat, dukungan dan doa-doa baik yang selalu dipanjatkan kepada penulis.

Teruntuk kawan-kawanku, Sapri, Zikril, PTT, Sasindo 21, dan lainnya yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih selalu siap menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik di masa perantauan ini.

Terakhir tidak lupa juga kepada diri sendiri, Terima kasih sudah berjuang selama ini, Semoga segala harapan baik dapat menemukan jalannya, dan segala doa dapat dikabulkan dan berbuah dengan cara baik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Hakikat Novel	10
2. Struktur Novel.....	11
3. Pendekatan Analisis Fiksi	19
4. Sosiologi Sastra.....	20
5. Performa Gender	22
6. Bentuk Stigma.....	24
7. Bentuk Diskriminasi	25
8. Dampak Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap performa gender	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	34

B. Data dan Sumber Data.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan.....	36
E. Teknik Pengabsahan.....	37
F. Teknik Penganalisisan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Perfoma Gender.....	39
B. Bentuk Stigma terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie.....	45
C. Bentuk Diskriminasi terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie.....	54
D. Dampak Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap Performa Gender Tokoh dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie	66
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan dengan menggunakan bahasa. Karya sastra selalu berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat, karena pembuatan karya sastra tersebut memerlukan faktor eksternal dari diri pengarang sebagai penghantar terciptanya karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan sosial yang diungkapkan melalui media bahasa. Menurut Wellek dan Warren (2014:119), karya sastra adalah sebuah karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai, kritik sosial, dan menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia dalam berbagai dimensi.

Damono (2002:1) menegaskan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat. sastrawan sebagai anggota masyarakat terikat oleh status sosial tertentu, sehingga karya yang dihasilkan sering merepresentasikan problematika sosial yang ada. Melalui karya sastra, penulis dapat mengekspresikan pandangan, merekam fenomena sosial, serta merefleksikan berbagai isu yang ada di masyarakat. Endraswara (2013:78) menyatakan bahwa karya sastra ialah dokumen sosial yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada masa waktu tertentu. Salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan untuk

menceritakan realitas sosial adalah novel, yang menurut Nurgiyantoro (2015:9) novel menyediakan wadah yang sangat luas bagi penulis untuk merefleksikan kondisi sosial, politik, budaya, dan psikologis masyarakat secara menyeluruh.

Masyarakat sebagai entitas sosial yang majemuk memiliki beragam nilai, norma, dan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang terhadap berbagai berbagai kejadian. Teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (2013:74) realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika antara individu dengan lingkungan, meliputi pikiran dari luar, memperlakukan sebagai benda, dan mengaitkan. Kontruksi sosial ini membentuk stigma dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, termasuk diantaranya kelompok minoritas seksual dan gender. Menurut Goffman (2003:3), stigma merupakan atribut yang merendahkan individu atau kelompok sehingga mengurangi nilai sosialnya di masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap berbagai kelompok seringkali dipengaruhi oleh nilai agama, adat istiadat, dan norma sosial yang telah dianut secara turun-temurun. Koetjaraningrat (2015:153) menyatakan bahwa nilai dan norma dalam masyarakat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan religi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Hal ini tidak jarang memunculkan sikap diskriminatif dan pengucilan sosial terhadap kelompok yang dianggap berbeda dari arus utama masyarakat, terutama ketika perbedaan kaitan dengan identitas gender dan seksualitas.

Gender merupakan alat pengelompokan peran dan identitas sosial berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan Joan W. Scott (1986) yang menyatakan bahwa gender merupakan sebuah cara dalam pengukuhan konstruksi sosial mengenai

pembagian peran yang dianggap sebagaimana mestinya karena perbedaan jenis kelamin. Sementara menurut Butler (1999;11) mengkonsepkan seks dan jenis kelamin sebagai bentuk performatif (1999;33) yang selanjutnya dikembangkan sebagai teori performativitas gender. Gender merupakan sesuatu yang tidak bisa dibentuk dan ditentukan melainkan bersifat pemikiran yang berulang-ulang dan diyakini. Performativitas merupakan deklarasi identitas secara profesional (Dent dan Whitehead, 2003: 122). Hal ini bertentangan dengan stigma masyarakat Indonesia yang masih mempercayai gender sebagai bentuk alamiah seseorang sejak lahir, sehingga kelompok atau individu yang mempercayai kebebasan gender dianggap sebagai kelompok minoritas yang tidak sesuai dengan masyarakat dominan.

Menurut Oetomo (2003:17) identitas seksual dan gender yang tidak sesuai dengan norma sosial dominan sering dianggap sebagai penyimpangan dan dihadapkan pada berbagai bentuk diskriminasi sosial. Keberadaan mereka masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Kartono (2006:45) menyebutkan diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau pembedaan terhadap individu atau kelompok yang didasarkan pada perbedaan karakteristik tertentu. Stigma yang melekat menyebabkan kelompok performatif gender kerap mengalami intimidasi dan kekerasan baik secara fisik atau verbal. Dikutip dari Arus Pelangi menunjukan bahwa performatif gender mengalami kekerasan karena orientasi seksual dan identitas gendernya dan mengalami kekerasan psikis. Hal ini menunjukan adanya permasalahan sosial yang kompleks terkait dengan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pengakuan terhadap keberagaman identitas gender dan

seksualitas. Dalam keadaan seperti ini, karya sastra hadir sebagai ruang alternatif untuk menghadirkan narasi tentang kehidupan kelompok performa gender serta masalah yang mereka hadapi dalam konteks sosial budaya.

Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat permasalahan performa gender dan isu tentang kehidupan transgender atau calabai. Menurut Davies (2010:11) calabai merupakan individu yang secara biologis laki-laki namun mengadopsi perilaku, pakaian, dan peran gender perempuan dalam masyarakat bugis. Di dalam novel ini menyajikan bagaimana kehidupan seorang calabai yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Novel yang membahas bagaimana seorang calabai itu diperlakukan. Novel *Calabai* merupakan Best Seller yang diterbitkan pada tahun 2016 mengangkat soal bagaimana seorang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya diperlakukan dalam lingkungan. Permasalahan yang terjadi di dalam novel ini sangat kompleks dengan permasalahan sosial yang sangat dekat dengan realitas kehidupan yang terjadi. Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie ini menyajikan cerita tentang kehidupan keluarga yang umumnya sebagai makhluk sosial. Pengisahan mengenai seorang anak laki-laki yang mendapatkan perlakuan yang tidak pantas di lingkungannya. Perlakuan tersebut diterima karena dia merupakan seorang Calabai. Perilaku tokoh bernama Saidi layaknya perilaku seorang calabai yang lebih suka melakukan kegiatan seorang perempuan seperti berdandan dan memanjangkan rambutnya. Dalam kehidupannya sebagai seorang calabai, Saidi kerap kali mendapatkan kekerasan baik verbal ataupun

non verbal. Tindakan tersebut dilakukan kepada Saidi karena Saidi diketahui sebagai seorang laki-laki tetapi tidak berperilaku layaknya seorang laki-laki.

Perlakuan seperti itu tidak hanya dialami oleh Saidi di lingkungan tempat tinggal Saidi, tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga Saidi sendiri. Tokoh Baso yang merupakan ayah dari Saidi digambarkan sering kali memperlakukan Saidi dengan keras jika Saidi ketahuan melakukan kegiatan yang sering dilakukan oleh perempuan seperti menenun, membawa air dengan kepalanya bahkan sampai memoles wajahnya atau berdandan. Serupa dengan perlakuan yang dilakukan oleh Baso, masyarakat di daerah tempat tinggal Saidi juga melakukan perlakuan yang tidak wajar. Masyarakat selalu mengintimidasi calabai dengan berbagai umpatan, seperti meneriaki dengan keras, membentak bahkan mengata-ngatai para calabai. Perlakuan seperti itu yang Saidi alami sebagai seorang calabai. Hal tersebut terjadi karena masyarakat menganggap Saidi berbeda dengan mereka.

Menurut Sharyn Graham Davies dalam bukunya *Challenging Gender Norms: Five Genders Among Bugis in Indonesia (2007)*, Masyarakat melihat bahwa tubuh dan sikap Saidi tidak normal maka dari itu mereka melakukan hal tersebut. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan ada lima pembagian gender yang diyakini ada dalam kehidupan ini, yaitu oroane (*laki-laki*), makkunrai (*perempuan*), calalai (*transgender perempuan ke laki-laki*), calabai (*transgender laki-laki ke perempuan*), dan bissu (*pendeta yang memiliki unsur feminine dan maskulin*).

Novel ini menarik untuk dikaji karena berhasil menggambarkan dinamika kehidupan sosial tokoh prforma gender. Khususnya calabai, dalam konteks budaya tradisional Bugis yang kental. Melalui tokoh utamanya, novel ini mengeksplorasi perjuangan hidup seorang calabai yang menghadapi berbagai bentuk stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya. Novel ini juga menunjukkan bagaimana dalam budaya Bugis, calabai memiliki posisi dan peran khusus dalam ritual adat tertentu, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menghadapi berbagai bentuk marginalisasi.

Berdasarkan paparan diatas, masalah penelitian yaitu mendeskripsikan tentang stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap calabai. Penelitian ini memakai kajian sosiologi sastra yang memfokuskan pada masalah kehidupan masyarakat berdasarkan realitas sosial. pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood (dalam Faruk,2017:1) bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial. Ratna (2013:339-340) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra menganalisis manusia dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana anggapan terhadap kelompok performa gender tercermin dalam narasi, karakter, dan konflik yang dihadirkan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut banyak permasalahan yang dapat diteliti pada novel ini seperti kebudayaan bugis dalam novel calabai karya pepi

al-bayqunie, namun penelitian pada novel ini berfokus pada Stigma dan Diskriminasi terhadap Tokoh performa gender dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu “ Bagaimanakah stigma dan diskriminasi terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk stigma terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?
2. Bagaimana bentuk diskriminasi terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?
3. Apa saja dampak stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap performa gender tokoh yang digambarkan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk stigma terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

2. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.
3. Mendeskripsikan tentang dampak stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap performa gender tokoh yang digambarkan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dalam bidang sastra, khususnya dalam mengetahui dan memahami masalah mengenai Stigma dan Diskriminasi terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap performa gender dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.
- b. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya untuk meneliti stigma dan diskriminasi terhadap performa gender tokoh.
- c. Bagi masyarakat, dapat dijadikan penelitian ini sebagai gambaran tentang kehidupan masyarakat pada zaman tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, dapat disimpulkan mengenai stigma dan diskriminasi terhadap performa gender tokoh Saidi sebagai berikut.

Novel ini secara komprehensif menunjukkan potret berbagai bentuk stigma yang dialami Saidi. Stigma tubuh termanifestasi melalui penilaian negatif terhadap penampilan fisik dan ekspresi emosional Saidi yang dianggap feminin. Stigma karakter muncul dalam pelabelan Saidi sebagai individu yang lemah, tidak bisa dipercaya, dan tidak mampu menjadi kepala keluarga yang baik. Sementara itu, stigma kelompok menempatkan komunitas calabai, termasuk Saidi, sebagai entitas yang diremehkan, hanya dianggap sebagai penghibur, dan bahkan dicap sebagai aib bagi masyarakat. Ketiga bentuk stigma ini saling beririsan dan memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkungan sosial yang tidak ramah bagi Saidi.

Selanjutnya yaitu Bentuk diskriminasi, diskriminasi yang dialami Saidi terbagi menjadi, diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung terlihat dari pelarangan terhadap Saidi untuk berinteraksi dengan anak laki-laki lain, pengusiran dari ruang publik, dan larangan partisipasi dalam upacara adat. Diskriminasi tidak langsung dilihat dalam perlakuan seperti penempatan di tempat duduk terakhir di sekolah dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, Saidi juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan peran sosial karena identitasnya.

Terakhir adalah dampak stigma dan diskriminasi, stigma dan diskriminasi meninggalkan dampak yang mendalam pada Saidi. Secara psikologis, ia mengalami konflik identitas yang parah, mempertanyakan keberadaannya sendiri, dan menunjukkan gejala depresi kronis seperti mengurung diri dan menangis tanpa suara. Secara sosial, Saidi mengalami pengucilan dari lingkungan pertemanan dan bahkan penolakan serta ancaman pengusiran dari keluarga inti. Dampak ekonomi juga signifikan, di mana ia menghadapi marginalisasi pekerjaan dan hanya diizinkan bekerja di bidang yang dianggap "feminin" dengan upah yang jauh di bawah standar, menghambat kemandirian finansialnya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang stigma dan diskriminasi terhadap performa gender tokoh dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie, maka peneliti mengharapkan:

1. Saran Teoritis/Akademis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai representasi performa gender non-normatif dalam sastra Indonesia, khususnya dalam konteks budaya lokal lainnya di luar Bugis.
- b. Disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara representasi calabai dalam sastra modern dengan teks-teks tradisional Bugis untuk melihat evolusi dan kontinuitas stigma serta diskriminasi.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian sosiologi sastra yang berfokus pada isu-isu minoritas dan marginalisasi, serta mendorong

pengembangan kerangka teoretis yang lebih inklusif untuk menganalisis identitas gender dalam karya sastra.

2. Saran Praktis

- a. Bagi Pembaca: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan empati pembaca terhadap isu-isu performa gender, serta mendorong pemahaman yang lebih inklusif terhadap keberagaman identitas manusia. Novel Calabai dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk membuka wawasan tentang pengalaman hidup kelompok marginal.
- b. Bagi Penulis/Sastrawan: Diharapkan dapat menginspirasi penulis lain untuk terus mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan memberikan suara bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, sehingga karya sastra dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial.
- c. Bagi Masyarakat Umum: Temuan penelitian ini dapat menjadi cerminan bagi masyarakat untuk merefleksikan kembali norma-norma sosial yang kaku dan prasangka yang ada. Pentingnya pendidikan dan dialog terbuka tentang keberagaman gender dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih toleran, adil, dan menerima bagi semua individu, tanpa memandang performa gender mereka.
- d. Bagi Pembuat Kebijakan: Meskipun novel adalah fiksi, isu-isu yang diangkat relevan dengan realitas sosial. Diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mempertimbangkan kebijakan yang lebih inklusif dan melindungi hak-hak kelompok minoritas gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, D. (2018). "LGBT rights in Indonesia: Struggles in a Conservative Society". *Human Rights Review*, 19(3), 289–308.
- Aminuddin. (2012). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism And The Subversion Of Identity*. Routledge.
- Diniati, A. (2018). "Konstruksi Sosial Mahasiswa Gay di Kota Bandung". *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 177-187.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Cakra Books).
- Fananie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Giri, A. M., Bajari, A., & Maryani, E. (2019). *LGBT di era digital: Eksistensi dan kontroversi. Dalam Book Chapter MACOM III (hal. 1-15)*. Bandung: UNPAD.
- Hapsari, N. W. (2021). "Perlindungan Hukum terhadap LGBT sebagai Implementasi HAM". *Jurnal Dharmasiswa*, 1(1), 1-10.
- Hidayat, R., & Rakhmat, M. Z. (2020). "Anti-LGBT Discourse in Indonesian Politics". *Global: Jurnal Politik Internasional*, 22(1), 1–15.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). Diakses secara online pada 30 April 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keraf, G. (1980). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Klarer, M. (2005). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhardi, & Hasanuddin W. S. (1992). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Muhardi, & Hasanuddin W. S. (2006). *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Muljana, S. (2000). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, H., Sari, M. P., & Widyastari, D. A. (2021). "Hidden in plain sight: Discrimination and mental health of LGBT in Indonesia". *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 1-15.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Kajian Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurna, N. (2015). *Pengantar Apresiasi Sastra: Kajian Unsur dan Nilai dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Plato. (2002). *Pemikiran Mimesis dalam Filsafat Seni*. Dalam Z. Fananie, *Telaah Sastra (hal. 30-45)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purnell, S. (2017). "The Criminalisation of LGBT in Indonesia". *Human Rights Review Asia Pacific*, 1(2), 1-10.
- Rachmawati, D. (2021). "Perlakuan Diskriminatif terhadap Kaum LGBT di Indonesia". *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 10-25.
- Rahmawati, H. N. (2021). "Am I Man Enough? Diskriminasi Terhadap Identitas Transpria Muda". *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-15.
- Roucek, J. S., & Warren, R. W. (2009). *Sosiologi: Pengantar dan Prinsip*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Senelick, L. (2000). *The Changing Room: Sex, Drag and Theatre*. New York: Routledge.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujarwa. (2019). *Sastra dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani, N. L. P. (2022). "Kesehatan Mental Komunitas LGBT Akibat Diskriminasi di Lingkungan Sosial". *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 1-10.

- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Ponorogo. STKIP PGRI Ponorogo Press.
- Syamsudin, L. (2020). “Hukum dan Perlindungan Terhadap LGBT di Indonesia”. *Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 100-115.
- Utomo, I. D. (2016). “Normative Influences of Religion on Youth Sexuality in Indonesia”. *Social Science & Medicine*, 155, 77–84.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta, Terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulius, H. (2015). *Coming OUT: Gay, Lesbian, dan Transgender di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Zulkifli, A. (2013). “Negotiating Gender and Sexual Diversity in Indonesia”. *Asian Journal of Women's Studies*, 19(1), 85–102.